

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG POLA MAKAN BALITA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI KECAMATAN SIULAK KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI TAHUN 2026

Irdhon Husni¹, Mukharradhi Nanza², Kannisa Mulia Nurman³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Batam, irdhon@yahoo.com

²Fakultas Kedokteran, Universitas Batam, mukharradhi2009@gmail.com

³Fakultas Kedokteran, Universitas Batam, kannisamulia0607@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Nutritional problems among children under five remain a public health concern in Indonesia because they affect children's growth and development. One factor influencing nutritional status is mothers' knowledge and attitudes toward child feeding practices. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes regarding child feeding practices and the nutritional status of children under five in Siulak District in 2026.*

Methods: *This analytical quantitative study employed a cross-sectional design involving 68 mothers with children aged 1–5 years. The independent variables were mothers' knowledge and attitudes, while the dependent variable was the nutritional status of children under five. Data were collected using questionnaires and anthropometric assessment based on the Weight-for-Age (W/A) index and analyzed using univariate analysis and Spearman's Rank correlation test ($p < 0.05$).*

Results: *Most mothers had good knowledge (52.9%) and positive attitudes (39.7%). Most children had normal nutritional status (83.8%). Significant relationships were found between mothers' knowledge and children's nutritional status ($r = 0.712$; $p = 0.001$) and between mothers' attitudes and children's nutritional status ($r = 0.482$; $p = 0.012$).*

Conclusion: *Mothers' knowledge and attitudes regarding child feeding practices were significantly associated with the nutritional status of children under five in Siulak District in 2026.*

Keywords: *Mothers' Knowledge, Mothers' Attitudes, Child Feeding Practices, Nutritional Status of Children Under Five.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi pada balita masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita adalah tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai pola makan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pola makan balita terhadap status gizi balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026.

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pola makan balita terhadap status gizi balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026, serta mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap ibu, dan status gizi balita serta hubungannya dengan status gizi balita.

Metode: Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional ini melibatkan 68 ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri BB/U, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank ($p < 0,05$).

Hasil: Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik (52,9%) dan sikap positif (39,7%). Mayoritas balita memiliki status gizi normal (83,8%). Analisis menunjukkan hubungan

signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($r=0,712$; $p=0,001$) serta antara sikap ibu dengan status gizi balita ($r=0,482$; $p=0,012$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pola makan balita dengan status gizi balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026.

Kata kunci: Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Pola Makan, Status Gizi Balita.

PENDAHULUAN

Status gizi berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menggambarkan keadaan kesehatan yang dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan dan konsumsi nutrisi. Penilaiannya pada anak usia 0-60 bulan dapat dilakukan menggunakan indikator antropometri berdasarkan Standar Deviasi (SD). WHO (2023) melaporkan bahwa sekitar 104 juta anak di dunia mengalami gizi kurang, dengan kondisi tersebut berkontribusi terhadap sekitar sepertiga kematian pada anak berusia di bawah lima tahun. Tingginya angka tersebut mencerminkan masih rendahnya kualitas pemenuhan gizi secara global serta berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan otak, sistem imunitas, dan produktivitas generasi mendatang. Laporan UNICEF (2022) juga mencatat lebih dari 167 juta anak usia prasekolah di berbagai negara mengalami kekurangan berat badan (*underweight*), dengan proporsi kasus yang besar ditemukan di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Di Indonesia, Riskesdas (2018) mencatat prevalensi gabungan gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17,7% pada tingkat nasional. Sementara itu, prevalensi balita kurus (*wasting*) mencapai 10,2%, yang masih berada di atas batas 10% yang ditetapkan WHO. Permasalahan gizi kronis juga terlihat dari prevalensi *stunting* nasional yang mencapai 30,8%, sehingga menunjukkan bahwa persoalan gizi pada balita di Indonesia masih memerlukan perhatian.

Sejumlah penelitian di Indonesia mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian gizi kurang pada balita, antara lain keterbatasan pengetahuan dan sikap ibu mengenai gizi seimbang, pola pemberian makan yang tidak teratur, serta

adanya infeksi penyakit (Sari *et al.*, 2025; Rahmad *et al.*, 2021). Di Makassar, Melsi *et al.* (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pola makan balita dengan kejadian gizi kurang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wulansari & Junita (2023) di Jambi yang memperlihatkan bahwa pemberian edukasi gizi kepada ibu dapat meningkatkan pengetahuan hingga 100% dalam kategori baik sekaligus menurunkan prevalensi gizi kurang secara signifikan. Pemahaman ibu mengenai pola pemberian makan sejak bayi baru lahir hingga masa balita menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan status gizi anak, termasuk pada balita yang berada di Kecamatan Siulak.

Kecamatan Siulak termasuk wilayah administratif Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang pada tahun 2022 mencapai 24,2%, kemudian mengalami penurunan menjadi 8,7% pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 16,4% pada tahun 2024. Masa balita merupakan periode penting dalam mendukung kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Pada periode tersebut, masalah gizi dapat berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan sikap ibu mengenai pemenuhan gizi serta pola pemberian makanan kepada anak. Pengetahuan dan sikap yang memadai dapat mendukung ibu dalam memilih dan menyediakan makanan dengan kandungan gizi seimbang sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan balita. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pola makan balita dengan status gizi balita di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan *cross-sectional* yang dilaksanakan di Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun, dengan sampel 68 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Lemeshow* dan dipilih berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengetahuan dikategorikan Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), dan Kurang ($\leq 55\%$), sedangkan sikap dinilai menggunakan skala *Likert* 17 item. Status gizi ditentukan berdasarkan *Z-score* BB/U sesuai Standar Antropometri Anak WHO dengan kategori Gizi Lebih $> +1$ SD, Normal -2 SD s/d $+1$ SD, serta Gizi Kurang dan Buruk < -2 SD. Pengolahan data menggunakan software SPSS versi 27. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan hubungan antarvariabel dianalisis secara bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yaitu 1 responden (1,5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pola Makan Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan Ibu	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	36	52,9
Cukup	18	26,5
Kurang	14	20,6
Total	68	100,0

Hasil penelitian terhadap 68 responden memperlihatkan bahwa kategori pengetahuan baik merupakan proporsi terbesar, yaitu 36 responden (52,9%). Sebanyak 18 responden (26,5%) berada pada kategori pengetahuan cukup,

sedangkan 14 responden (20,6%) termasuk dalam kategori kurang.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam ranah kognitif yang mendasari pembentukan tindakan, termasuk perilaku ibu dalam merawat anak. Pemahaman yang baik mengenai pola makan balita umumnya mencakup pengetahuan tentang kebutuhan berbagai zat gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, keteraturan waktu makan, serta penerapan higienitas ketika menyiapkan makanan. Informasi tersebut dapat diperoleh ibu melalui penyuluhan tenaga kesehatan di Puskesmas Siulak Gedang, kegiatan Posyandu, maupun berbagai media informasi modern. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Notoatmodjo (2022), yang menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan seseorang terhadap objek tertentu. Dengan demikian, pengetahuan gizi yang memadai menjadi dasar bagi ibu dalam menentukan pemenuhan kebutuhan gizi balita setiap hari. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Gani *et al.* (2022) dan Fitriani *et al.* (2023), yang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan gizi ibu, semakin tepat pula praktik pemberian makanan bergizi kepada anak usia balita.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan keterpaparan responden terhadap informasi kesehatan tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pendidikan, pengalaman dalam mengasuh anak, serta intensitas ibu memperoleh edukasi gizi dari tenaga kesehatan. Kondisi ini memperkuat bahwa pengetahuan ibu menjadi salah satu komponen yang berkaitan dengan praktik pemberian makan balita di lingkungan masyarakat (Muhanifah *et al.*, 2024).

Dalam pembentukan perilaku kesehatan, pengetahuan menempati salah satu domain kognitif yang mendasar. Konsep perilaku kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat menempatkan pengetahuan sebagai landasan bagi seseorang untuk mengenali risiko, manfaat,

dan konsekuensi yang dapat muncul dari suatu tindakan kesehatan. Pada penerapan pola makan balita, pemahaman ibu mengenai kebutuhan nutrisi anak berhubungan dengan keputusan dalam menentukan jenis makanan, frekuensi makan, serta keberagaman asupan. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menerapkan prinsip gizi seimbang, sehingga kebutuhan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terpenuhi secara lebih optimal (Notoatmodjo, 2022; *World Health Organization*, 2023).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Ibu tentang Pola Makan Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu tentang Pola Makan Balita

Sikap Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Positif	13	19,1
Positif	27	39,7
Negatif	27	39,7
Sangat Negatif	1	1,5
Total	68	100,0

Distribusi bahwa dari 68 responden, kategori sikap negatif dan positif memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing 27 responden (39,7%). Sebanyak 13 responden (19,1%) termasuk dalam kategori sangat positif, sedangkan kategori sangat negatif hanya ditemukan pada 1 responden (1,5%). Komposisi tersebut memperlihatkan adanya variasi sikap ibu dalam menyikapi pola makan balita, dengan keseimbangan antara kelompok yang mendukung dan yang kurang mendukung penerapan praktik pemberian makan yang baik. Ketersediaan informasi kesehatan tidak serta-merta menghasilkan perubahan sikap yang seragam karena pembentukan sikap dapat berlangsung secara bertahap dan tidak selalu bersifat linear. Oleh karena itu, upaya edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan tetap diperlukan untuk mempertahankan dan memperkuat sikap positif ibu (Azwar, 2019).

Sikap merupakan respons evaluatif individu terhadap objek tertentu yang terbentuk melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pada bidang kesehatan masyarakat, sikap termasuk faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap ibu terkait pola makan balita dapat berkembang melalui pengalaman selama mengasuh anak, norma yang berlaku di lingkungan sosial, serta keyakinan mengenai manfaat konsumsi makanan bergizi terhadap kesehatan anak (Wawan & Dewi, 2021; Glanz *et al.*, 2020).

Sikap berfungsi menghubungkan pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan penerapannya dalam perilaku. Menurut *Theory of Planned Behavior*, sikap yang positif dapat memperkuat intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu, termasuk menerapkan praktik pemberian makan pada anak. Dalam aspek klinis, sikap ibu yang mendukung pola makan sehat dapat membantu menjaga konsistensi pemberian makanan bergizi, mengatur frekuensi makan, dan menentukan jenis makanan berdasarkan kebutuhan tumbuh kembang balita. Konsistensi tersebut penting karena pola makan yang tidak teratur dapat menimbulkan ketidakseimbangan energi dan zat gizi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik serta fungsi sistem imun anak (Ajzen, 2020; Brown *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mega Saputri dan Parmi (2023). Dari 58 responden dalam penelitian tersebut, 32 responden (55,2%) memiliki sikap positif terhadap pola pemberian makan balita, sedangkan 26 responden (44,8%) berada dalam kategori negatif. Ibu dengan sikap positif dalam penelitian tersebut cenderung lebih konsisten menerapkan jadwal pemberian makan dan memperhatikan keberagaman makanan yang dikonsumsi anak. Pola tersebut mendukung temuan di Kecamatan Siulak, meskipun proporsi sikap positif dan negatif pada penelitian ini masih sama besar

sehingga kelompok dengan sikap kurang mendukung tetap membutuhkan penguatan melalui edukasi lebih lanjut (Saputri & Parmi, 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan Dyana Putri Ellyzabeth (2025), dengan 72 dari 130 responden (55,4%) memiliki sikap positif terhadap pola pemberian makan anak dan 58 responden (44,6%) menunjukkan sikap negatif. Rahayu dan Wulandari (2024) melaporkan pola distribusi yang serupa, yaitu 60,0% ibu memiliki sikap positif terhadap praktik pemberian makan balita, sedangkan 40,0% lainnya menunjukkan sikap kurang mendukung. Kesamaan pola distribusi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman sikap ibu merupakan kondisi yang sering ditemukan dalam penelitian mengenai gizi anak di Indonesia. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan perubahan perilaku berbasis komunitas agar pembentukan dan pemeliharaan sikap positif dapat berlangsung secara berkelanjutan (Ellyzabeth, 2025; Rahayu & Wulandari, 2024).

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi Balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026

Status Gizi	Frekuensi Persentase	
	(f)	(%)
Gizi Lebih	5	7,4
Normal	57	83,8
Gizi Kurang dan Buruk	6	8,8
Total	68	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 balita yang dinilai, sebanyak 57 balita (83,8%) berada dalam kategori status gizi normal. Status gizi lebih ditemukan pada 5 balita (7,4%), sedangkan 6 balita (8,8%) termasuk kategori gizi kurang. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa kondisi gizi balita di Kecamatan Siulak secara keseluruhan tergolong baik, karena sebagian besar anak memiliki pertumbuhan

yang sesuai dengan standar antropometri. Meskipun demikian, keberadaan 6 balita dengan status gizi kurang tetap perlu mendapat perhatian karena kondisi tersebut dapat berkaitan dengan faktor risiko yang berasal dari karakteristik individu maupun lingkungan dan berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan gizi anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Secara konseptual, status gizi menggambarkan kesesuaian antara zat gizi yang dikonsumsi dan kebutuhan metabolik tubuh, yang dapat dinilai melalui indikator antropometri. Pada kelompok usia balita, evaluasi status gizi dapat menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dengan mengacu pada standar pertumbuhan WHO. Kondisi gizi normal mencerminkan terpenuhinya kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien dalam jumlah yang memadai untuk menunjang pembentukan jaringan, perkembangan neurologis, serta fungsi sistem imun. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kebutuhan dan asupan energi yang berlangsung dalam waktu lama dapat menghambat pertumbuhan dan menimbulkan konsekuensi terhadap kesehatan anak dalam jangka panjang (*World Health Organization*, 2022).

Dari aspek klinis dan patofisiologi, status gizi yang optimal menunjukkan keseimbangan metabolik yang memungkinkan tubuh mempertahankan berbagai fungsi fisiologis secara normal. Asupan energi dan protein yang tidak mencukupi dalam periode berkepanjangan dapat mengurangi simpanan lemak, mengganggu proses sintesis protein, dan menurunkan respons imun sehingga risiko terjadinya infeksi meningkat. Pada masa balita, malnutrisi yang tidak mendapatkan penanganan secara tepat juga dapat mengganggu perkembangan otak serta kemampuan kognitif secara menetap. Karena itu, pemantauan status gizi secara berkala melalui kegiatan Posyandu memiliki peran penting dalam mengenali

gangguan pertumbuhan sejak dini di tingkat masyarakat (Black *et al.*, 2021; UNICEF, 2023).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Harni (2024), yang menemukan bahwa dari 63 balita, sebanyak 52 balita (82,5%) memiliki status gizi normal dan 11 balita (17,5%) mengalami status gizi kurang. Penelitian tersebut mengaitkan tingginya proporsi status gizi normal dengan praktik pengasuhan serta pemantauan pertumbuhan anak yang dilakukan ibu secara rutin. Hasil yang hampir sama dilaporkan Annisa Syafariyah Rahayu dan Wulandari (2024), yaitu dari 60 responden balita, 49 balita (81,7%) memiliki status gizi normal, sementara sebagian lainnya berada dalam kategori gizi kurang atau gizi lebih. Kesamaan pola tersebut memperlihatkan bahwa pada penelitian berbasis komunitas di Indonesia, status gizi normal umumnya menjadi kategori yang paling banyak ditemukan, meskipun kasus gizi kurang tetap dapat dijumpai (Harni, 2024; Rahayu & Wulandari, 2024).

Yayuk Suseno (2021) juga memperoleh hasil yang mendukung, dengan 41 dari 50 balita (82,0%) berada pada kategori status gizi normal dan 9 balita (18,0%) mengalami gangguan status gizi. Pola tersebut memiliki kemiripan dengan kondisi di Kecamatan Siulak karena status gizi normal tetap menjadi kategori yang paling dominan dibandingkan kategori

lainnya. Kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa status gizi balita pada tingkat komunitas cenderung berada dalam kondisi baik. Namun, tindakan promotif dan preventif tetap dibutuhkan untuk menekan kemungkinan munculnya gizi kurang yang dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak (Suseno, 2021).

Pemerintah Kabupaten Kerinci turut menjalankan sejumlah program percepatan pencegahan gizi buruk dan stunting yang berlangsung sejak tahun 2024 hingga tahun 2026. Salah satu bentuk inovasinya ialah SECANTING (Senin Cegah Stunting), yang melibatkan pegawai pemerintah daerah, PNS, petugas puskesmas, sekolah, kepala desa, serta perangkat desa dalam pengumpulan bantuan berupa satu butir telur, secanting beras (satu kaleng susu kental manis), dan uang sebesar Rp2.000 untuk pembelian susu bagi ibu hamil dan balita. Kegiatan pengumpulan tersebut dilaksanakan setiap hari Senin pada minggu pertama setiap bulan di Kantor Penyuluh KB Kecamatan. Bantuan yang terkumpul kemudian diberikan kepada ibu hamil dan balita dari keluarga kurang mampu yang tinggal di desa-desa wilayah Kecamatan Siulak. Pelaksanaan SECANTING menjadi salah satu bentuk kolaborasi lintas sektor untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, terutama bagi kelompok ibu hamil dan balita.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita Dengan Status Balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026

Tabel 4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita Dengan Status Balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026

Status Balita di Kecamatan Sukan Tahun 2020										
Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi Balita						Total		P-value	r
	Gizi Lebih		Normal		Gizi Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	4	11,1	31	86,1	1	2,8	36	100,0	0,001	0,712
Cukup	0	0,0	16	88,9	2	11,1	18	100,0		
Kurang	1	7,1	10	71,4	3	21,4	14	100,0		
Total	5		57		6		68	100,0		

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, 86,1% balita memiliki status gizi normal, sedangkan 11,1% berada pada kategori gizi lebih dan 2,8% mengalami gizi kurang. Kelompok pengetahuan cukup menunjukkan pola yang hampir sama, dengan 88,9% balita memiliki status gizi normal dan 11,1% berada dalam kategori gizi kurang. Berbeda dengan kedua kelompok tersebut, pada ibu dengan pengetahuan kurang, proporsi status gizi normal menurun menjadi 71,4%, sementara gizi kurang meningkat menjadi 21,4%. Pola tersebut memperlihatkan kecenderungan meningkatnya proporsi gizi kurang pada balita seiring dengan rendahnya tingkat pengetahuan ibu. Hasil pengujian menggunakan *Spearman Rank* pada Tabel 4.5 menghasilkan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita dan status gizi balita dinyatakan bermakna secara statistik. Koefisien korelasi $r = 0,712$ menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan korelasi yang kuat, yang berarti peningkatan tingkat pengetahuan ibu cenderung diikuti oleh kondisi status gizi balita yang semakin baik (Sugiyono, 2021).

Dalam model perilaku kesehatan, pengetahuan termasuk faktor predisposisi yang berperan dalam menentukan keputusan seseorang ketika menerapkan praktik kesehatan. Pada pemenuhan gizi anak, pemahaman ibu mengenai kebutuhan nutrisi, frekuensi makan, dan keberagaman jenis pangan dapat memengaruhi kualitas asupan yang diterima balita setiap hari. Pengetahuan yang baik membantu ibu mengenali kebutuhan keseimbangan energi, protein, vitamin, dan mineral untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam menentukan jenis makanan, menerapkan pola pemberian makan yang tidak mencukupi, hingga terlambat mengenali tanda awal gangguan pertumbuhan. Secara teoritis, hubungan positif antara pengetahuan ibu dan status gizi balita dapat dijelaskan melalui perilaku

pengasuhan yang didasari pengetahuan dan kemudian memengaruhi kecukupan serta kualitas asupan nutrisi anak (Notoatmodjo, 2022; WHO, 2023).

Dari aspek biologis dan klinis, praktik pemberian makan yang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu berkaitan langsung dengan kecukupan nutrisi yang dibutuhkan untuk metabolisme dan pertumbuhan jaringan tubuh balita. Ibu dengan pemahaman yang baik cenderung memberikan makanan dengan densitas energi yang memadai, kandungan protein yang cukup, serta variasi mikronutrien yang diperlukan untuk menunjang perkembangan sistem imun dan neurologis. Pemenuhan tersebut mendukung keseimbangan proses anabolisme dan katabolisme sehingga berat badan serta pertumbuhan linear anak dapat dipertahankan dalam rentang normal. Sebaliknya, kesalahan dalam pemberian makan yang berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan defisit energi yang berlangsung kronis dan selanjutnya mengganggu status gizi. Dengan demikian, kuatnya korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan hubungan biologis antara praktik pemberian makan yang berlandaskan pengetahuan ibu dan *outcome* pertumbuhan anak (Brown *et al.*, 2022; Black *et al.*, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harni (2024), yang mendapatkan hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dan status gizi balita dengan $p\text{-value} = 0,002$. Dalam penelitian tersebut, balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak berada pada kategori status gizi normal dibandingkan balita dari kelompok ibu dengan pengetahuan rendah. Mega Saputri dan Parmi (2023) juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita, dengan $p\text{-value} = 0,001$ serta kekuatan hubungan pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkaitan dengan kecenderungan perbaikan status gizi anak. Kesamaan temuan tersebut

memperkuat peran faktor kognitif ibu dalam menentukan kondisi gizi balita pada tingkat komunitas (Harni, 2024; Saputri & Parmi, 2023).

Dyana Putri Ellyzabeth (2025) turut melaporkan hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi anak usia 1–3 tahun dengan $p\text{-value} = 0,003$ serta koefisien korelasi positif, meskipun kekuatan hubungannya berada dalam kategori lemah. Gita Ayuningtyas *et al.* (2021) juga menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita dengan $p\text{-value} = 0,000$. Dalam

penelitian tersebut, kelompok ibu dengan pengetahuan baik memiliki proporsi balita berstatus gizi normal yang lebih tinggi. Keselarasan hasil bivariat dari sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menjadi salah satu determinan penting dalam mempertahankan status gizi anak. Namun, kekuatan hubungan dapat berbeda karena kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masing-masing populasi penelitian tidak selalu sama (Ellyzabeth, 2025; Ayuningtyas *et al.*, 2021).

2. Hubungan Antara Sikap Ibu Tentang Pola Makan Balita Dengan Status Balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026

Tabel 5. Hubungan Antara Sikap Ibu Tentang Pola Makan Balita Dengan Status Balita di Kecamatan Siulak Tahun 2026

Rekamatan Status Gizi Tahun 2020										
Sikap Ibu	Status Gizi Balita						Total		P-value	r
	Gizi Lebih		Normal		Gizi Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Sangat Positif	0	0,0	11	84,6	2	15,4	13	100	0,012	0,482
Positif	3	11,1	23	85,2	1	3,7	27	100		
Negatif	2	7,4	23	85,2	2	7,4	27	100		
Sangat Negatif	0	0,0	0	0,0	1	100,0	1	100		
Total	5		57		6		68	100,0		

Berdasarkan Tabel diatas, memperlihatkan bahwa status gizi normal mendominasi seluruh kelompok berdasarkan kategori sikap ibu. Pada kelompok ibu dengan sikap negatif, terdapat 23 balita (85,2%) yang memiliki status gizi normal, sedangkan masing-masing 7,4% berada dalam kategori gizi lebih dan gizi kurang. Pada kelompok sikap positif, proporsi balita dengan status gizi normal juga mencapai 85,2%, sementara gizi lebih sebesar 11,1% dan gizi kurang sebesar 3,7%. Kelompok ibu dengan sikap sangat positif menunjukkan 84,6% balita memiliki status gizi normal, sedangkan 15,4% mengalami gizi kurang. Adapun pada satu responden dengan sikap sangat negatif, balita yang diasuh seluruhnya berada dalam kategori gizi

kurang (100%), meskipun jumlah responden dalam kategori tersebut sangat terbatas. Secara keseluruhan, perbedaan distribusi status gizi antar kategori sikap tidak terlalu besar, tetapi terdapat kecenderungan peningkatan proporsi gizi kurang pada kelompok dengan sikap yang lebih negatif. Pengujian *Spearman Rank* pada Tabel 4.7 menghasilkan $p\text{-value} = 0,012$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap ibu tentang pola makan balita dan status gizi balita. Koefisien korelasi $r = 0,482$ menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan korelasi sedang. Artinya, sikap ibu yang semakin baik terhadap pola makan balita cenderung diikuti oleh status gizi balita yang semakin baik (Sugiyono, 2021).

Sebagai salah satu komponen afektif dalam perilaku kesehatan, sikap berfungsi sebagai faktor predisposisi yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa sikap yang positif terhadap suatu perilaku dapat memperkuat niat individu untuk menerapkan perilaku tersebut secara konsisten. Dalam praktik pemberian makan balita, sikap ibu berkaitan dengan penerimaan dan keyakinannya terhadap pentingnya makanan bergizi, keteraturan jadwal makan, serta pemilihan jenis makanan berdasarkan kebutuhan anak. Sikap yang mendukung dapat mempermudah ibu menerapkan pengasuhan gizi yang optimal. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam penerapan perilaku sehat meskipun ibu telah mempunyai pengetahuan yang cukup (Ajzen, 2020; Glanz *et al.*, 2020).

Secara klinis dan biologis, pengaruh sikap ibu terhadap status gizi berlangsung terutama melalui praktik pemberian makan yang dilakukan setiap hari. Sikap positif dapat mendorong konsistensi ibu dalam menyediakan makanan dengan kualitas nutrisi yang baik, menentukan frekuensi makan sesuai kebutuhan, serta memberikan respons yang tepat terhadap tanda lapar dan kenyang pada anak. Praktik tersebut membantu mempertahankan keseimbangan energi dan menunjang proses anabolisme selama periode pertumbuhan balita. Sebaliknya, sikap negatif dapat berkaitan dengan pola makan yang tidak teratur, kecenderungan memilih makanan dengan kandungan nutrisi rendah, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi anak, sehingga risiko gangguan pertumbuhan dapat meningkat. Korelasi sedang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki keterkaitan dengan status gizi, tetapi kondisi tersebut kemungkinan berlangsung bersama pengaruh faktor lain, termasuk kondisi ekonomi keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan kebiasaan

budaya dalam konsumsi makanan (Brown *et al.*, 2022; UNICEF, 2023).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Mega Saputri dan Parmi (2023), yang memperoleh hubungan signifikan antara sikap ibu dan status gizi balita dengan $p\text{-value} = 0,004$. Balita dengan status gizi normal dalam penelitian tersebut lebih banyak berasal dari kelompok ibu yang memiliki sikap positif terhadap praktik pemberian makan dibandingkan kelompok ibu dengan sikap negatif. Temuan serupa dilaporkan Dyana Putri Ellyzabeth (2025), dengan $p\text{-value} = 0,002$ dan koefisien korelasi positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap ibu berkontribusi terhadap variasi status gizi anak, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tidak terlalu besar. Kesamaan hasil tersebut memperkuat peran sikap ibu sebagai salah satu faktor perilaku yang berkaitan dengan praktik pengasuhan gizi anak (Saputri & Parmi, 2023; Ellyzabeth, 2025).

Mega Saputri *et al.* (2022) juga menemukan hubungan yang bermakna antara sikap ibu dan status gizi balita, dengan $p\text{-value} = 0,010$. Proporsi balita dengan status gizi normal lebih tinggi pada ibu yang memiliki sikap positif. Hasil lain dari Rahayu dan Wulandari (2024) menunjukkan hubungan signifikan dengan $p\text{-value} = 0,006$ serta korelasi positif pada kategori sedang antara sikap ibu dan status gizi anak. Keselarasan temuan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap ibu memiliki kontribusi terhadap kondisi gizi balita. Namun, kekuatan korelasi yang cenderung berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi anak dan kemungkinan berinteraksi dengan faktor lain secara bersamaan (Mega Saputri *et al.*, 2022; Rahayu & Wulandari, 2024).

KONTRIBUSI TEMUAN DALAM BIDANG KEILMUAN

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan kedokteran dengan memperkuat bukti

bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pola makan berkaitan dengan status gizi balita. Hasil tersebut dapat menjadi dasar bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk memperkuat edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, serta intervensi promotif dan preventif pada balita di tingkat pelayanan kesehatan primer. Temuan ini juga mendukung penerapan pendekatan yang berorientasi pada keluarga dalam upaya mempertahankan status gizi normal dan mencegah gizi kurang maupun gizi lebih, sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang pola makan dalam kategori baik (52,9%), sedangkan sikap ibu paling banyak berada pada kategori negatif dan positif dengan proporsi yang sama, masing-masing 39,7%. Sebagian besar balita memiliki status gizi normal (83,8%), sementara 8,8% mengalami gizi kurang/buruk dan 7,4% memiliki gizi lebih. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita dengan status gizi balita dengan $p\text{-value} = 0,001$ dan $r = 0,712$ yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi kuat. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu tentang pola makan balita dengan status gizi balita dengan $p\text{-value} = 0,012$ dan $r = 0,482$ yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, tenaga kesehatan, serta seluruh ibu dan balita yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and*

Emerging Technologies, 2(4), 314–324.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayuningtyas, G., Uswatun, H. dan Teti, Y. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita', *Nursing Analysis: Journal of Nursing Research*, 1(1), pp. 15–22. Available at: <https://openjournal.wdh.ac.id/index.php/NA/article/view/216/172>.
- Black, R. E., et al. (2021). Reproductive, maternal, newborn, and child health: key messages from Disease Control Priorities. *The Lancet*, 397(10271), 340-352.
- Dyana, P.E. (2025) 'Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Guwo', *Jurnal Penelitian Kesehatan Universitas Sultan Agung Semarang*. Available at: <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/39259>.
- Ellyzabeth, D. P. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Guwo. Skripsi.
- Fitriani, A., et al. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 105-114.
- Gani, A., et al. (2022). Pengetahuan ibu dan pola pemberian makan terhadap status gizi anak balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 45-52.
- Harni (2024) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Bangsri Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri', *Jurnal Fakultas Kesehatan Universitas Kusuma Husada, Surakarta*. Available at:

- <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/6577>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Laporan Nasional Risesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Available at: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Melsi, R., Sudarman, S. and Syamsul, M. (2022) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Status Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar', *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1), pp. 23–31. <https://doi.org/10.47650/jpp.v5i1.491>
- Notoatmodjo, S. (2022). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, A. S., & Wulandari, F. E. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Kedokteran*, 5(1), 22-29.
- Rahmad, R., Tanjung, A. and Halim, R. (2021) 'Analisis Pola Asuh Gizi pada Balita Gizi Kurang di Provinsi Aceh', *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 5(1), pp. 6–17. DOI: 10.35910/jbkm.v5i1.336.
- Saputri, M., & Parmis. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi balita di Bonebae II Kecamatan Ulubongka. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1120-1128.
- Sari, D.A., Hartati, N. and Pratiwi, F. (2025) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Pustu Pekan Arba Tembilahan', *Jurnal Kesehatan Husada Gemilang*, 8(2), pp. 55–64. DOI: 10.61129/jkhg.v8i2.129.
- Sirait, J.W., Fernanda, *et al.* (2022) 'Hubungan Antara Pola Makan dengan Status Gizi Balita Usia 1-4 Tahun di Desa Huta III Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun', *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 1(2), pp. 99–110. Available at: <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3194676>.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 978-602-289-533-6.
- Suseno, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pola Pemberian Makan Dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 88-96.
- UNICEF. (2022). Levels and Trends in Child Malnutrition: Joint Child Malnutrition Estimates. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2023). WHO Child Growth Standards and the Identification of Severe Acute Malnutrition in Infants and Children. Geneva: World Health Organization.
- Wulansari, M. and Junita, D. (2023) 'Edukasi Gizi mengenai Pencegahan Malnutrisi pada Ibu Balita Gizi Kurang', *Jurnal Abdimas Kesehatan Indonesia*, 5(1), pp. 10–17. DOI: 10.36565/jak.v5i3.582.